

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra ialah intuisi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan sastra bersifat sosial merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2014:98).

Sastra menciptakan sesuatu yang indah serta menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dirasakan oleh sastrawan. Gambaran kehidupan yang dipresentasikan dalam karya sastra adalah hasil produksi pengarang terhadap kondisi masyarakat pada masa tertentu. Sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara pada zamannya, suatu perwujudan pikiran tertentu (Tanie dalam Saraswati, 2003:27).

Karya sastra merupakan seni bahasa yang bernaung di bawah payung imajinasi. Berbagai masalah dalam kehidupan difiksikan sesuai dengan pemikiran, keyakinan, keinginan, dan fantasi penciptanya. Karya sastra terlahir sejalan dengan munculnya bahasa yang dipakai umat manusia (Anwar, 2013:1).

Karya sastra adalah hasil imajinasi yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pula pada jiwa pembaca. Imaji adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-

gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (Nurgiantoro, 2013:2).

Dari pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah pengungkapan imajinatif dari hasil renungan pikiran, perasaan, keyakinan, dan keinginan seseorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu yang diharapkan sebagai cermin kehidupan yang memantulkan yang ada dalam masyarakat.

Karya sastra selain menyajikan estetika bentuk, juga menyajikan gagasan pengarang yang mengandung nilai kemanusiaan, sehingga sastra dan tata nilai kehidupan manusia merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi untuk mewujudkan peradaban. Adapun salah satu wujud dari karya sastra adalah prosa. Prosa dalam kesastraan menurut Nurgiantoro (2013:2) disebut fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif.

Dalam prosa salah satunya terdapat novel. Novel merupakan karya sastra yang menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan atau konflik serta ditulis dalam bentuk cerita. Di dalam novel terdapat kepribadian tokoh yang berbeda-beda, sehingga secara tidak langsung pembaca memahami kepribadian orang lain (Nurgiantoro, 2013:13).

Novel, menceritakan rangkaian kehidupan yang sangat kompleks, apa yang terjadi dalam masyarakat dapat tertuang dengan nilai-nilai estetika. Melalui sarana cerita pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, menghayati berbagai

permasalahan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro (2012:3-4). Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih 2014:60). Istilah novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:9).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. Novel disajikan secara terperinci, dan banyak melibatkan permasalahan agar novel lebih menarik dan banyak mendatangkan minat bagi para pembaca.

Selanjutnya untuk memahami sebuah novel, terlebih dahulu harus mengetahui unsur pembangun dalam sebuah novel, terdapat dua unsur pembangun dalam sebuah novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, kedua unsur inilah yang sering disebut dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik, meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, religius, filsafat, psikologis dan lain sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2013:23) unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian dalam karya fiksi itu sendiri. unsur ekstrinsik merupakan keadaan pengarang tentang sikap, keyakinan, pandangan hidup dan keindahan yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya fiksi.

Pada zaman modern ini karya sastra sangatlah erat dengan psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca (Minderop, 2011:53). Unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi (Semi 2012:96).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2008:96).

Dari pemaparan oleh beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi dan karya sastra sangat erat hubungannya karena memiliki obyek yang sama, yaitu kehidupan

manusia. Kondisi psikologi pengarang sangat berpengaruh terhadap lahirnya suatu karya sastra.

Sejak lahirnya ilmu psikologi, kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami (Alwisol, 2014:1). Selanjutnya yang berhubungan erat dengan psikologi ialah kepribadian, kepribadian merupakan ranah kajian psikologi; pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, dan kegiatan manusia. Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan (Alwisol, 2014:2). Dalam karya sastra dapat pula ditinjau dari aspek psikologi kepribadian, peristiwa-peristiwa tersebut dapat dilihat dari beberapa ranah salah satunya adalah konflik.

Nurgiyantoro (2013:173) menyatakan bentuk peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang esensial dalam pengembangan sebuah karya sastra. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah cerita fiksi banyak sekali, namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik.

Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita pada karya fiksi, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk

memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald, 1972:27 dalam Nurgiyantoro, 2013:179). Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan mengisyaratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren 2014:285).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik ialah sesuatu yang mengacu pada pertarungan antara seseorang dengan orang lain. Konflik dapat terjadi apabila harapan dan kenyataan tidak sejalan atau tidak sesuai dengan keinginan.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, dalam hati dan pikiran seorang tokoh. Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal (Stanton, 1965:16 dalam Nurgiyantoro 2013:181).

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang berada di luar dirinya, tokoh

lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2005: 123-124).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau tokoh lain. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Jones, 1968:30 dalam Nurgiyantoro 2013:181). Sedangkan konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin) menurut Nurgiyantoro (2013:181) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh pada suatu cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pihak yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya yang ia hadapi sendiri.

Dari pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal, konflik eksternal meliputi konflik fisik dan konflik sosial, sedangkan konflik internal meliputi konflik batin yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri.

Novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto menggambarkan tentang perseteruan keluarga karena sang nenek bernama *Maya Prawitasari* salah membagi warisan yang tidak menguntungkan bagi anak keduanya. Anak keduanya itu memiliki tiga orang anak yang bernama *Benjamin, Han,* dan *Editia*. Di dalam

novel ini mengangkat akan dunia tiga orang putera dari keluarga yang ditinggali warisan secara tidak adil tersebut. *Benjamin* atau lebih sering dipanggil *Ben* adalah anak pertama yang mempunyai sikap dingin dan sering bergonta-ganti wanita, karena menurutnya wanita adalah budak yang bisa ia perintah kapan saja. *Ben* adalah sosok laki-laki yang sering menggumuli para wanita dan ia tidak merasa bersalah sedikitpun karena telah berbuat dosa kepada para wanita yang tidak diberikan tanggung jawab oleh *Ben*. Selanjutnya *Han*, *Han* adalah anak kedua yang tidak memercayai adanya Tuhan. Dalam sebuah kuliah kerja nyata *Han* terpaksa ikut larut dalam ritual menyembah Tuhan tapi dia tidak memantapkan hati saat mengikuti ritual keagamaan tersebut, *Han* hanya menutupinya dengan ikut melebur dalam suasana yang sama karena ia adalah seorang yang ateis. Anak terakhir dalam keluarga itu bernama *Editia*, *Edit* adalah laki-laki yang mempunyai hati yang begitu lembut. Namun *Edit* sedikit berbeda dari lelaki pada umumnya, waktu menduduki bangku sekolah menengah pertama *Edit* lebih menyukai berteman dengan perempuan dibandingkan laki-laki, hingga pada akhirnya *Edit* menemukan cintanya pada lelaki teman sekelasnya yang bernama Hasan, namun *Edit* tidak mengungkapkan cintanya kepada Hasan karena ia pasti akan sangat malu kepada teman-temannya. Suatu hari *Edit* telah ditemukan meninggal oleh *Han*, *Han* menemukan keganjalan yang terjadi dalam kematian *Edit*. *Han* menemukan *Edit* dalam keadaan telanjang dan ada mentimun yang bersarang dalam anus *Edit*, namun *Han* tetap menutupi kejadian itu agar keluarganya

tidak malu akan kejadian kematian Edit tersebut. Waktu terus berlalu dan *Han* telah memutuskan untuk meruntuhkan benteng yang ada pada dirinya kepada seorang wanita, *Han* memutuskan untuk mencintai *Lila* yang ia sebut sebagai *Inneke* saat setelah mereka bertemu dan tidur bersama di rumah *Lila*, *Lila* akhirnya mengandung anak *Han* tanpa melalui ikatan pernikahan. *Lila* sangat sedih karena sebelum anaknya lahir ke dunia *Han* telah meninggalkan mereka (*Lila* dan calon anaknya yang masih dalam kandungan dan selang beberapa bulan akan lahir dan diberi nama *Dylan*). *Han* mati ditangan pembunuh bayaran karena masalah pekerjaan dikantornya. Tak jauh berbeda dengan nasib *Han*, *Ben*-pun terpuruk dengan cinta yang telah ia sia-siakan kepada seorang gadis manis bernama *Sonia*, *Sonia* memutuskan meninggalkan *Ben* karena *Ben* menyatakan bahwa hanya menginginkan tubuh *Sonia*, bukan cintanya. *Ben* mati dengan keterpurukan cinta yang enggan ia nyatakan kepada *Sonia*.

Berbicara tentang pengarang novel *Elegi Sendok Garpu* ialah Bagus Dwi Hananto. Bagus Dwi Hananto lahir di Kudus Jawa Tengah pada 31 Agustus 1992. Setelah gagal jadi pemain sepak bola Bagus kini menekuni penulisan prosa. Novel-novelnya muncul sebagai metafiksi atau arus kesadaran murni yang terasa mentah dan bertele-tele jalan ceritanya. Namun ada yang mengedepankan realisme psikologis seperti novel karyanya dengan judul *Elegi Sendok Garpu* yang intens, atau surealisme (aliran dalam karya sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan di luar kenyataan) ironis seperti karyanya yang

berjudul *Napas Mayat*. Pada tahun 2014, naskah novelnya menjadi pemenang ketiga dalam sayembara penulisan novel DKJ.

Bagus mengarang prosa yang identik dengan kemustahilan, Bagus saat ini sedang menulis novel bertajuk "*A Donkey with Six Quixotes*". Novel yang rencananya memiliki ketebalan 9700 halaman ini merupakan proyek seumur hidup Bagus. Baginya menulis dan membaca adalah kegiatan serupa bernapas, dilakukan terus menerus.

Bagus berhasil menggambarkan sifat para tokoh yang sangat berbeda pada novel *Elegi Sendok Garpu* yang menjadi data dalam penelitian ini. Sifat para tokoh tersebut sangat berbeda dari ketiga saudara yang diceritakan dalam novel *Elegi Sendok Garpu*, banyak sekali konflik-konflik yang terjadi. Seksualitas yang tadinya hadir sebagai lelucon purba sejak sejarah manusia, menjelma aroma misterius. Gelombang berahi mengharumi apa saja yang ada di sekitarnya, di lain waktu mengeluarkan bau bangkai masa lalu paling sedih yang tidak bisa dikubur siapapun.

Sehubungan dengan pemaparan tersebut, sangat menarik untuk dijadikan penelitian dengan mendeskripsikan konflik batin dalam novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto. Konflik batin pada penelitian ini meliputi pertentangan hati dan pikiran yang dialami para tokoh karena selain novel *Elegi Sendok Garpu* adalah novel keluaran terbaru yakni cetakan pertama pada februari tahun 2018, dan novel ini belum pernah dijadikan data penelitian pada penelitian sebelumnya sehingga menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. Terdapat dua unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, suasana, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi aspek historis, aspek sosiologis, aspek religius, aspek psikologis, dan lain sebagainya. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah konflik batin yang meliputi pertentangan hati dan pikiran yang dialami para tokoh dalam novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto yang ditinjau dari psikologi kepribadian.

Ada banyak pakar yang menyatakan teori kepribadian diantaranya, Abraham Maslow, Maslow berpendapat bahwa tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih bahagia dan memuaskan. Selanjutnya teori kepribadian oleh Erich Fromm, menurut Fromm kepribadian muncul akibat kekuatan-kekuatan sosial dalam lingkungannya agar pribadi manusia sesuai dengan tuntutan lingkungan, serta perjuangan manusia yang tidak pernah menyerah untuk memperoleh martabat dan kebebasan yang berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain.

2. Pembatasan Masalah

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. Terdapat dua unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, suasana, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi aspek historis, aspek sosiologis, aspek religius, aspek psikologis, dan lain sebagainya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah konflik batin yang meliputi pertentangan hati dan pikiran yang dialami para tokoh dalam novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto yang ditinjau dari psikologi kepribadian.

Tidak semua teori kepribadian menurut pakar dijadikan dasar penelitian dalam penelitian ini, teori kepribadian yang digunakan hanya yang dinyatakan oleh Erich Fromm. Erich Fromm berpendapat bahwa kepribadian muncul akibat kekuatan-kekuatan sosial dalam lingkungannya agar pribadi manusia sesuai dengan tuntutan lingkungan, serta perjuangan manusia yang tidak pernah menyerah untuk memperoleh martabat dan kebebasan yang berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain (Fromm dalam Alwisol, 2014:121). Fromm membagi kebutuhan manusia menjadi dua, yaitu kebutuhan kebebasan dan kebutuhan keterikatan. Dalam kebutuhan kebebasan dan keterikatan terbagi menjadi lima diantaranya, keterhubungan, keberakaran, menjadi pencipta, kesatuan, dan identitas (Fromm dalam Alwisol, 2014:123-124).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah konflik batin dalam novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kutipan yang mengandung konflik batin dalam novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Manfaat secara teoretis

1. yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama di bidang psikologi kepribadian terutama dalam pengkajian novel menggunakan konflik batin dalam novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto.

Manfaat secara praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan konflik psikologis tokoh dalam novel *Elegi Sendok Garpu* karya Bagus Dwi Hananto.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber ide dan bahan ajar untuk pendidik.
3. Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam menerapkan teori psikologi kepribadian kedalam penelitian.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini yaitu :

1. Novel adalah karya sastra yang melibatkan imajinasi, perasaan, situasi serta kondisi pengarang dalam menciptakannya, novel dibuat semenarik mungkin untuk menggugah minat para pembaca.
2. Konflik batin adalah suatu pertentangan antara pikiran dan hati seorang tokoh, konflik batin terjadi pada diri sendiri.